

## **Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Silabus dan RPP di MI Annashih Runyai Bumi Agung Melalui Bimbingan Berkelanjutan**

**Imam Kholis Sagita<sup>1</sup>, Yulia Safitri<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>STIT NU Sumber Agung OKU Timur

**ABSTRACT:** *The teacher has a big duty and responsibility in carrying out the learning process and the process of forming the character of students, to carry out the learning process, of course the teacher must start by preparing a systematic administration of lesson planning so that the learning process is carried out effectively and efficiently. One of the administrative elements of lesson planning that needs to be prepared by the teacher in organizing learning is compiling a syllabus and lesson plans. Based on observations in the field, it was found that there were still many teachers who did not understand how to prepare syllabus and lesson plans. Therefore, with continuous guidance, it is hoped that the teacher's ability to prepare syllabus and lesson plans can be understood and followed up by teachers. This research action was carried out using the school action research method which lasted for 2 cycles. Each cycle will carry out 2 face-to-face meetings. In the first cycle the guidance material is syllabus development, while the guidance material in the second cycle is the preparation of lesson plans. Each cycle consists of the stages of planning, implementing, observing and reflecting. The research method used by the researcher is descriptive quantitative and qualitative. Through field research, data was obtained regarding the application of continuous guidance showing that in cycle I the average results of teacher activities and competencies in compiling syllabus and lesson plans were 75 and in cycle II the average results of teacher activities and competencies in compiling syllabus and lesson plans had increased, namely of 83.89. Competency mastery increased from cycle I and II, namely 72.5 and 77.5 respectively. This means that if the syllabus and lesson plans prepared by the subject teachers reach a qualitative value of at least B (Good), then it can be said that the research has been successful.*

**Keywords:** *Teacher Competence, Syllabus, Learning Implementation Plan (RPP), Continuing Guidance.*

### **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia dan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju (Yulika, 2000). Komponen-komponen sistem pendidikan yang mencakup sumber daya manusia dapat digolongkan menjadi dua yaitu: tenaga kependidikan yaitu guru, dan tenaga kependidikan (non guru). Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan, "komponen-komponen sistem pendidikan yang bersifat sumber daya manusia dapat digolongkan menjadi tenaga pendidik dan pengelola satuan pendidikan (penilik, pengawas, peneliti dan pengembang pendidikan)."

Usaha-usaha untuk mempersiapkan guru menjadi profesional telah banyak dilakukan (Bunyamin, 2016). Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan tugasnya. “Hal itu ditunjukkan dengan kenyataan (1) guru sering mengeluh kurikulum yang berubah-ubah, (2) guru sering mengeluhkan kurikulum yang syarat dengan beban, (3) seringnya siswa mengeluh dengan cara mengajar guru yang kurang menarik, (4) masih belum dapat dijaminnya kualitas pendidikan sebagai mana mestinya.”

Berdasarkan kenyataan begitu berat dan kompleksnya tugas serta peran guru tersebut, perlu diadakan supervisi atau pembinaan terhadap guru secara terus menerus untuk meningkatkan kinerjanya (Petek & Bedir, 2018; Yamaguchi & Levy, 1999). Kinerja guru perlu ditingkatkan agar usaha membimbing siswa untuk belajar dapat berkembang.

”Proses pengembangan kinerja guru terbentuk dan terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di tempat mereka bekerja. Selain itu kinerja guru dipengaruhi oleh hasil pembinaan dan supervisi kepala sekolah” (Pidarta, 1992). Pada pelaksanaan KTSP menuntut kemampuan baru pada guru untuk dapat mengelola proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Tingkat produktivitas sekolah dalam memberikan pelayanan-pelayanan secara efisien kepada pengguna (peserta didik, masyarakat) akan sangat tergantung pada kualitas gurunya yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan keefektifan mereka dalam melaksanakan tanggung jawab individual dan kelompok.

Hal ini berarti bahwa guru sebagai fasilitator yang mengelola proses pembelajaran di kelas mempunyai andil dalam menentukan kualitas pendidikan (Apriyanto & Nurhayaty, 2019; Conference & The, n.d.). Konsekuensinya adalah guru harus mempersiapkan (merencanakan) segala sesuatu agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif.

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah yang sangat penting sebelum pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan yang matang diperlukan supaya pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif. Perencanaan pembelajaran dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau beberapa istilah lain seperti desain pembelajaran, skenario pembelajaran. RPP memuat KD, indikator yang akan dicapai, materi yang akan dipelajari, metode pembelajaran, langkah pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar serta penilaian.

Guru harus mampu berperan sebagai desainer (perencana), implementor (pelaksana), dan evaluator (penilai) kegiatan pembelajaran (Bahrami, 2015). Guru merupakan faktor yang paling dominan karena di tangan gurulah keberhasilan pembelajaran dapat dicapai. Kualitas mengajar guru secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran pada umumnya. Seorang guru dikatakan profesional apabila (1) serius melaksanakan tugas profesinya, (2) bangga dengan tugas profesinya, (3) selalu menjaga dan berupaya meningkatkan kompetensinya,

(4) bekerja dengan sungguh tanpa harus diawasi, (5) menjaga nama baik profesinya, (6) bersyukur atas imbalan yang diperoleh dari profesinya.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang 8 Standar Nasional Pendidikan menyatakan standar proses merupakan salah satu SNP untuk satuan pendidikan dasar dan menengah yang mencakup: 1) Perencanaan proses pembelajaran, 2) Pelaksanaan proses pembelajaran, 3) Penilaian hasil pembelajaran, 4) dan pengawasan proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran meliputi Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Silabus dan RPP dikembangkan oleh guru pada satuan pendidikan. Guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun Silabus dan RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Masalah yang terjadi di lapangan masih ditemukan adanya guru (baik di sekolah negeri maupun swasta) yang tidak bisa memperlihatkan RPP yang dibuat dengan alasan ketinggalan di rumah dan bagi guru yang sudah membuat RPP masih ditemukan adanya guru yang belum melengkapi komponen tujuan pembelajaran dan penilaian (soal, skor dan kunci jawaban), serta langkah-langkah kegiatan pembelajarannya masih dangkal. Soal, skor, dan kunci jawaban merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pada komponen penilaian (penskoran dan kunci jawaban) sebagian besar guru tidak lengkap membuatnya dengan alasan sudah tahu dan ada di kepala. Sedangkan pada komponen tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, dan sumber belajar sebagian besar guru sudah membuatnya. Masalah yang lain yaitu sebagian besar guru khususnya di sekolah swasta belum mendapatkan pelatihan pengembangan RPP. Selama ini guru-guru yang mengajar di sekolah swasta sedikit/jarang mendapatkan kesempatan untuk mengikuti berbagai Diklat Peningkatan Profesionalisme Guru dibandingkan sekolah negeri. Hal ini menyebabkan banyak guru yang belum tahu dan memahami penyusunan/pembuatan RPP secara baik/lengkap. Beberapa guru mengadopsi RPP orang lain. Hal ini peneliti ketahui pada saat mengadakan supervisi akademik (supervisi kunjungan kelas) ke sekolah. Permasalahan tersebut berpengaruh besar terhadap pelaksanaan proses pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran harus dibuat agar kegiatan pembelajaran berjalan sistematis dan mencapai tujuan pembelajaran. Tanpa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, biasanya pembelajaran menjadi tidak terarah. Oleh karena itu, guru harus mampu menyusun RPP dengan lengkap berdasarkan silabus yang disusunnya. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sangat penting bagi seorang guru karena merupakan acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran maka perlu adanya mengadakan bimbingan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP.

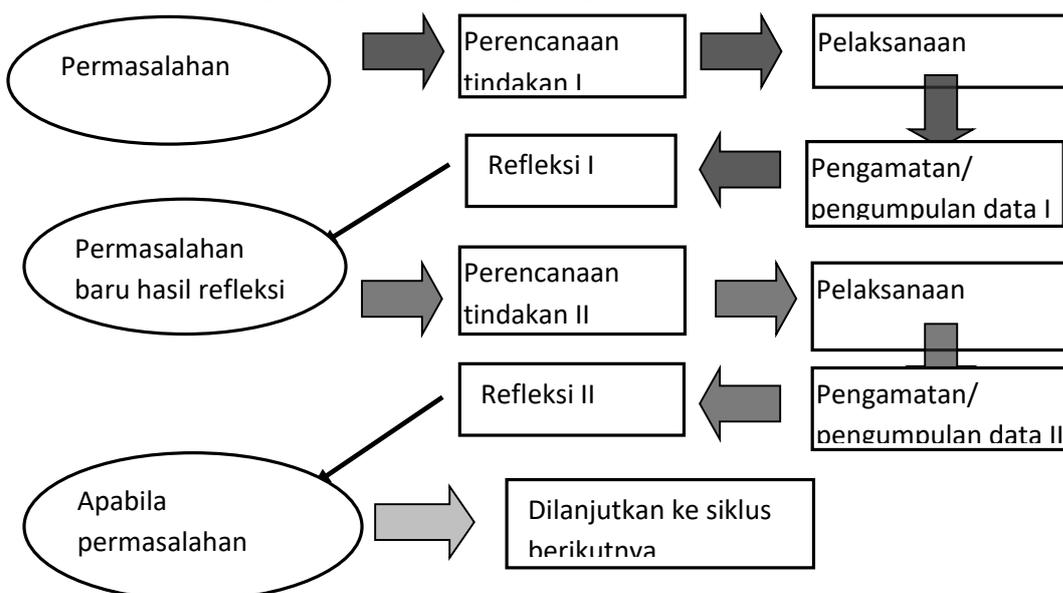
Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut di atas maka dalam penelitian ini memilih judul “Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Silabus dan RPP di MI Annashih Runyai Bumi Agung Melalui Bimbingan Berkelanjutan”

## II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) (Nasrollahi et al., 2015; Sagita, 2021; Tanang & Abu, 2014). Penelitian tindakan sekolah merupakan “(1) penelitian partisipatoris yang menekankan pada tindakan dan refleksi berdasarkan pertimbangan rasional dan logis untuk melakukan perbaikan terhadap suatu kondisi nyata; (2) memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan; dan (3) memperbaiki situasi dan kondisi sekolah / pembelajaran secara praktis” (Depdiknas, 2008). Secara singkat, PTS bertujuan untuk mencari pemecahan permasalahan nyata yang terjadi di sekolah-sekolah, sekaligus mencari jawaban ilmiah bagaimana masalah-masalah tersebut bisa dipecahkan melalui suatu tindakan perbaikan.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan model Stephen Kemmis dan Mc. Taggart yang kemudian diadaptasikan dalam penelitian ini. Model ini menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dari rencana, tindakan, pengamatan, refleksi, dan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk suatu anjang-ancang pemecahan masalah (Creswell, 2014; Flick, 2014; W & David, 2018). Seperti yang diungkapkan oleh Miles & Huberman (1994) “*Stephen Kemmis has created a well known representation of the action research spiral.*” Peneliti menggunakan model ini karena dianggap paling praktis dan aktual.

Kegiatan penelitian tindakan sekolah ini, terdiri atas beberapa tahap, yaitu: Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, dan Refleksi. Langkah-langkah penelitian tindakan sekolah dapat digambarkan seperti gambar 1.



Gambar 1. Alur Penelitian

### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian adalah di MI Annashih Runyai Bumi Agung Kabupaten Way Kanan Lampung Utara Sumatera Selatan. Waktu pelaksanaan direncanakan selama tiga bulan mulai tanggal 1 Februari s.d. 30 April 2021.

### **B. Subjek Penelitian**

Yang menjadi subjek dalam PTS ini adalah guru MI Annashih Runyai Bumi Agung way kanan dengan subjek penelitian sebanyak 15 orang dari 24 orang dan MI Annashih Runyai Bumi Agung.

Prosedur penelitian tindakan, tindakan penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian tindakan sekolah yang berlangsung selama 2 siklus. Setiap siklus akan melaksanakan 2 kali tatap muka. Pada siklus I materi bimbingan adalah pengembangan silabus, sedangkan materi bimbingan pada siklus II adalah penyusunan RPP. Masing-masing siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Metode penelitian yang dilakukan peneliti adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif yang secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut: Perencanaan Awal langkah awal yang direncanakan pada penelitian tindakan sekolah ini terdiri dari beberapa kegiatan, yakni: Identifikasi masalah, Pengajuan proposal, dan Mempersiapkan instrumen.

Siklus pertama, yaitu: Perencanaan pada tahap ini, peneliti merencanakan langkah-langkah sebagai berikut: Mengidentifikasi jumlah guru yang sudah membuat silabus dan RPP, Meminta guru untuk mengumpulkan perangkat pembelajaran, Peneliti memeriksa administrasi guru secara kuantitas dan kualitatif, Peneliti mengidentifikasi permasalahan yang ditemukan, dan Menyusun rencana tindakan. Selanjutnya, Pelaksanaan Pada tahap ini, peneliti melaksanakan rencana tindakan individual/kelompok untuk menilai administrasi guru yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Pelaksanaan dilakukan dengan pertemuan individual office-conference. Hal ini dilakukan terutama kepada guru yang tidak mengumpulkan perangkat pembelajaran, untuk mengetahui penyebab/masalahnya. Tahap ini peneliti rencanakan berlangsung selama dua minggu dimana dalam dua kali tatap muka dan dilaksanakan bersama-sama dengan kolaborator. Selanjutnya, Observasi pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan observasi terhadap seluruh kejadian yang terjadi selama tahap pelaksanaan dan mengobservasi hasil awal yang dicapai pada pelaksanaan tindakan siklus I. Selain itu peneliti juga mengidentifikasi masalah-masalah lanjutan yang timbul dari pelaksanaan tindakan di siklus I. selanjutnya, Refleksi pada tahap refleksi, peneliti melakukan evaluasi terhadap tindakan dan data-data yang diperoleh. Kemudian dilanjutkan dengan pertemuan bersama kolaborator untuk membahas hasil evaluasi dan penyusunan langkah-langkah untuk siklus kedua.

Siklus kedua yaitu : Perencanaan tahap perencanaan pada siklus kedua ini, peneliti melakukan pertemuan dengan kolaborator untuk menyusun penjadwalan kelas dan menyiapkan instrument untuk siklus kedua. Selanjutnya, Pelaksanaan pada tahap ini, guru-guru yang sudah siap perangkat perencanaan pembelajarannya dikumpulkan untuk dinilai. Hal ini untuk melihat kesesuaian perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaan

pembelajaran. Selanjutnya, Observasi ditahap observasi siklus kedua, peneliti mengobservasi kesesuaian perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran serta melihat keberterimaan siswa dalam proses belajar mengajar. Pada tahap ini pula, peneliti mengumpulkan data-data yang terjadi selama tahap pelaksanaan. Selanjutnya tahapan terakhir Refleksi Pada tahap refleksi siklus kedua, peneliti melakukan evaluasi bersama guru terhadap hasil observasi di siklus kedua.

### **III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Deskripsi hasil penelitian, dari hasil wawancara terhadap lima belas orang guru, peneliti memperoleh informasi bahwa semua guru (lima belas orang) belum tahu kerangka penyusunan silabus dan RPP, hanya sekolah yang memiliki dokumen standar proses (satu buah), empat dari lima belas orang guru menyatakan belum pernah mengikuti pelatihan pengembangan/penyusunan RPP, umumnya guru mengadopsi dan mengadaptasi RPP, kebanyakan guru tidak tahu dan tidak paham menyusun RPP secara lengkap, mereka setuju bahwa guru harus menggunakan silabus dan RPP dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dapat dijadikan acuan/pedoman dalam proses pembelajaran. Selain itu, kebanyakan guru belum tahu dengan komponen-komponen RPP secara lengkap.

#### **A. Deskripsi Siklus I**

Siklus 1 terdiri atas beberapa tahap, yaitu : (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) Refleksi. Perencanaan pada tahap ini, peneliti merencanakan langkah-langkah sebagai berikut: Mengidentifikasi jumlah guru yang sudah membuat silabus, Meminta guru untuk mengumpulkan perangkat pembelajaran, Peneliti memeriksa administrasi guru secara kuantitas dan kualitatif, Peneliti mengidentifikasi permasalahan yang ditemukan, dan Menyusun rencana tindakan. Selanjutnya, Pelaksanaan pada tahap ini peneliti melaksanakan rencana tindakan individual/kelompok untuk menilai administrasi guru yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Pelaksanaan dilakukan dengan pertemuan individual office-conference. Hal ini dilakukan terutama kepada guru yang tidak mengumpulkan perangkat pembelajaran, untuk mengetahui penyebab/masalahnya. Tahap ini peneliti rencanakan berlangsung selama dengan kolaborator. Selanjutnya, Observasi pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan observasi terhadap seluruh kejadian yang terjadi selama tahap pelaksanaan dan mengobservasi hasil yang dicapai pada pelaksanaan tindakan siklus I. Selain itu peneliti juga mengidentifikasi masalah-masalah lanjutan yang timbul dari pelaksanaan tindakan di siklus I.

Berdasarkan hasil observasi penelitian terhadap aktivitas guru khususnya aspek perilaku guru dimana pada siklus I kegiatan yang paling dominan adalah Pengendalian diri, pemanfaatan waktu dengan rata-rata 90, nilai rata-rata aktivitas yang cukup besar yakni aspek perilaku Perilaku positif membantu kelancaran pembelajaran dan Memberi contoh yang dapat diteladani (tekun, jujur, komunikatif) masing-masing sebesar 85. Sedangkan aspek perilaku mengajukan pertanyaan, bertanggung jawab dan membela

kepetingan bersama masing-masing sebesar 70. Aspek perilaku yang menjadi perhatian untuk lebih ditingkatkan lagi adalah mampu membuat saran nyata menyangkut materi yang sedang dibahas dan menyampaikan gagasan/ide baru yang kritis dan konstruktif masing-masing sebesar 65. Rata-rata aktivitas guru pada siklus II sebesar 75,71. Sedangkan hasil pengamatan serta rekap dari hasil penilaian penyusunan silabus dalam 2 kali tatap muka dapat dilihat pada tabel II sebagai berikut :

Tabel 2. Rekapitulasi Penilaian Silabus Pada Siklus I

No	Klasifikasi Penilaian	Rentang nilai	f	%
<b>A. SILABUS (Tatap Muka I)</b>				
1.	A : Baik sekali	80 – 100	2	13,33
2.	B : Baik	66 – 79	8	53,33
3.	C : Cukup	56 – 65	5	33,33
4.	D : Kurang	40 – 55	-	-
5.	E : Kurang sekali	0 – 39	-	-
<b>Jumlah</b>			<b>15</b>	<b>100</b>
<b>B. SILABUS (Tatap Muka II)</b>				
1.	A : Baik sekali	80 – 100	7	46,67
2.	B : Baik	66 – 79	8	53,33
3.	C : Cukup	56 – 65	-	-
4.	D : Kurang	40 – 55	-	-
5.	E : Kurang sekali	0 – 39	-	-
<b>Jumlah</b>			<b>15</b>	<b>100</b>

Pada tabel II hasil penilaian silabus pada tatap muka yang pertama terdapat 10 guru yang telah mencapai target, masih 5 guru yang belum mencapai indikator hasil pencapaian dimana apabila silabus yang disusun oleh guru kelas dan guru mata pelajaran minimal mencapai nilai kualitatif B (Baik). Pada tabel II memperlihatkan terjadinya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun silabus dimana hasil penilaiannya yakni 7 guru yang kategori baik sekali sedangkan 8 guru yang kategorinya baik ini menunjukkan bahwa telah tercapai indikator hasil pencapaian dimana apabila silabus yang disusun oleh guru kelas dan guru mata pelajaran minimal mencapai nilai kualitatif B (Baik).

Selanjutnya langkah terakhir Refleksi setelah selesai satu siklus maka diadakan refleksi mengenai kelemahan atau kekurangan dari pelaksanaan tindakan pada siklus pertama. Refleksi dilaksanakan bersama-sama kolaborator untuk menentukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya. Dari hasil refleksi dapat diambil suatu kesimpulan bahwa perlu penerapan bimbingan berkelanjutan aktivitas guru pada aspek perilaku yang menjadi perhatian untuk lebih ditingkatkan lagi adalah mampu membuat saran nyata menyangkut materi yang sedang dibahas dan menyampaikan gagasan/ide baru yang kritis dan konstruktif masing-masing sebesar 65 sehingga menjadi perhatian pada siklus berikutnya. Sedangkan hasil penilaian kompetensi guru dalam menyusun silabus telah

berhasil dimana pada tatap muka ke 2 diperoleh semua guru telah mencapai nilai minimal kualitatif B (Baik).

### **B. Deskripsi Siklus II**

Siklus II terdiri atas beberapa tahap, yaitu : (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) Refleksi. Penjelasan bahwa Perencanaan tahap perencanaan pada siklus kedua ini, peneliti melakukan pertemuan dengan kolaborator untuk menyusun penjadwalan kelas dan menyiapkan instrument untuk siklus kedua. Selanjutnya Pelaksanaan pada tahap ini, guru-guru yang sudah siap perangkat perencanaan pembelajarannya dikumpulkan untuk dinilai. Hal ini untuk melihat kesesuaian perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya, Observasi ditahap observasi siklus kedua, peneliti mengobservasi kesesuaian perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran serta melihat keberterimaan siswa dalam proses belajar mengajar. Pada tahap ini pula, peneliti mengumpulkan data-data yang terjadi selama tahap pelaksanaan. Berdasarkan hasil observasi penelitian terhadap aktivitas guru khususnya aspek perilaku guru dimana pada siklus I kegiatan yang paling dominan adalah Pengendalian diri, pemanfaatan waktu dengan rata-rata 95, nilai rata-rata aktivitas yang cukup besar yakni perilaku positif membantu kelancaran pembelajaran, mengajukan pertanyaan, bertanggung jawab dan Memberi contoh yang dapat diteladani (tekun, jujur, komunikatif) masing-masing sebesar 90. Sedangkan aspek perilaku membela kepingan bersama mengalami peningkatan sebesar 85. Aspek perilaku yang menjadi perhatian pada siklus I adalah sudah mengalami peningkatan lebih baik yakni aktivitas pada aspek perilaku mampu membuat saran nyata menyangkut materi yang sedang dibahas sebesar 70 dan menyampaikan gagasan/ide baru yang kritis dan konstruktif sebesar 80. Rata-rata aktivitas guru pada siklus II sebesar 85,71. Sedangkan hasil pengamatan serta rekap dari hasil penilaian penyusunan RPP dalam 2 kali tatap muka pada siklus II dapat dilihat pada tabel III sebagai berikut :

Tabel 3. Rekapitulasi Penilaian Rpp (Siklus II)

No	Klasifikasi Penilaian	Rentang nilai	F	%
<b>A. RPP (Tatap Muka I)</b>				
1.	A : Baik sekali	80 – 100	5	33,33
2.	B : Baik	66 – 79	10	66,67
3.	C : Cukup	56 – 65	-	-
4.	D : Kurang	40 – 55	-	-
5.	E : Kurang sekali	0 – 39	-	-
<b>Jumlah</b>			<b>15</b>	<b>100</b>
<b>A. RPP (Tatap Muka II)</b>				
1	A : Baik sekali	80 – 100	12	80
2	B : Baik	66 – 79	3	20
3	C : Cukup	56 – 65	-	-
4	D : Kurang	40 – 55	-	-

5	E : Kurang sekali	0 – 39	-	-
<b>Jumlah</b>			<b>15</b>	<b>100</b>

Pada tabel III hasil penilaian RPP pada tatap muka I terdapat 15 guru yang telah mencapai target, namun masih ada hal yang perlu diperbaiki pada kurangnya melengkapi RPP dengan soal, pedoman penskoran, dan kunci jawaban kemudian pedoman penskoran dan kunci jawaban. Selanjutnya mereka dibimbing dan disarankan untuk melengkapinya pada tatap muka II. Pada tabel IV memperlihatkan terjadinya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP dimana hasil penilaiannya yakni 12 guru yang kategori baik sekali sedangkan 3 guru yang kategorinya baik ini menunjukkan bahwa telah tercapai indikator hasil pencapaian dimana apabila RPP yang disusun oleh guru kelas dan guru mata pelajaran minimal mencapai nilai kualitatif B (Baik) dan guru hampir semuanya telah melengkapi komponen RPP yang belum lengkap pada tatap muka I.

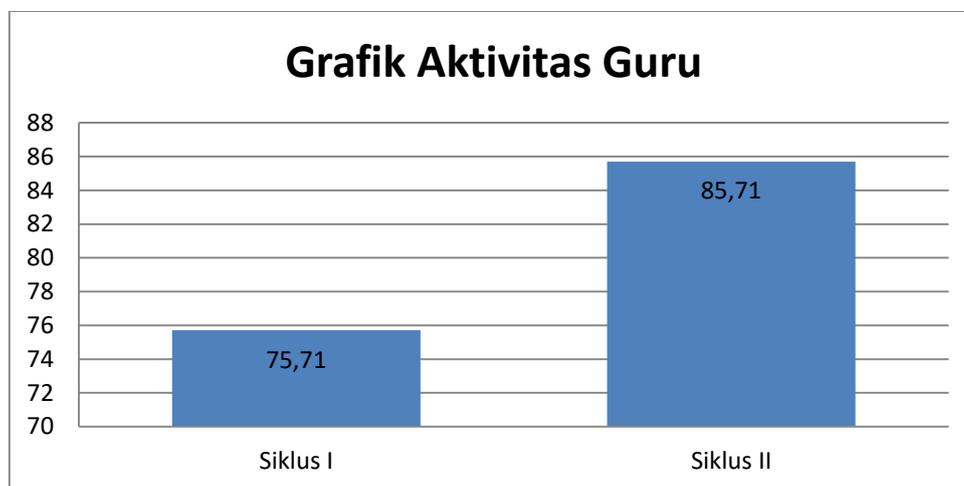
Selanjutnya, tahapan terakhir Refleksi setelah selesai satu siklus maka diadakan refleksi mengenai kelemahan atau kekurangan dari pelaksanaan tindakan pada siklus II. Refleksi dilaksanakan bersama-sama kolaborator untuk menentukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya. Dari hasil refleksi siklus I dapat diambil suatu kesimpulan bahwa perlu penerapan bimbingan berkelanjutan aktivitas guru pada aspek perilaku yang menjadi perhatian untuk lebih ditingkatkan lagi adalah mampu membuat saran nyata menyangkut materi yang sedang dibahas dan menyampaikan gagasan/ide baru yang kritis dan konstruktif masing-masing sebesar 65 sehingga menjadi perhatian pada siklus berikutnya. Aspek perilaku yang menjadi perhatian pada siklus I adalah sudah mengalami peningkatan lebih baik yakni aktivitas pada aspek perilaku mampu membuat saran nyata menyangkut materi yang sedang dibahas sebesar 70 dan menyampaikan gagasan/ide baru yang kritis dan konstruktif sebesar 80. Sedangkan hasil penilaian kompetensi guru dalam menyusun RPP telah berhasil dimana pada tatap muka ke 2 diperoleh semua guru telah mencapai nilai minimal kualitatif B (Baik).

### **C. Pembahasan**

Dari hasil wawancara terhadap lima belas orang guru, peneliti memperoleh informasi bahwa para guru sedikit sekali yang paham tentang menyusun silabus dan RPP sehingga untuk memperoleh dengan cara mengadopsi saja. Akan tetapi setiap guru setuju bahwa dalam proses belajar mengajar membutuhkan silabus dan RPP untuk bahan acuan dalam proses belajar mengajar maka dari itu peneliti memfokuskan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP.

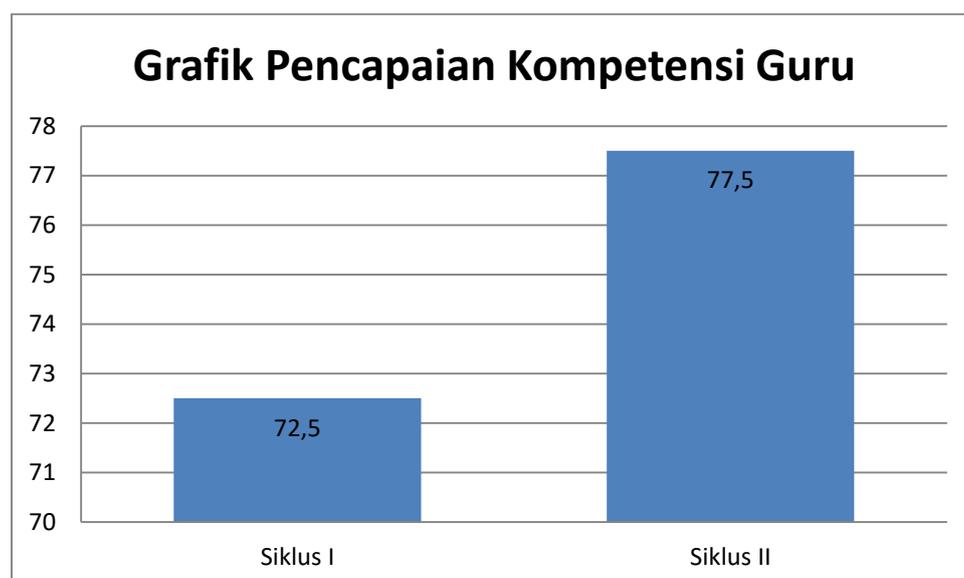
Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas guru dalam aspek perilaku dengan bimbingan berkelanjutan yang paling dominan adalah pengendalian diri, pemanfaatan waktu. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas guru dapat dikategorikan aktif, nilai rata-rata aktivitas yang cukup besar yakni aspek perilaku Perilaku positif membantu kelancaran pembelajaran dan Memberi contoh yang dapat diteladani (tekun, jujur, komunikatif). Dari

siklus I sampai siklus II aktivitas guru mengalami peningkatan. Hal ini terlihat pada gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2. Aktivitas Guru

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan bimbingan berkelanjutan memiliki dampak positif dalam meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP (ketuntasan kompetensi meningkat dari siklus I dan II) yaitu masing-masing 72,5 dan 77,5. Hubungan aktivitas guru dengan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP saling terkait meningkatnya hasil aktivitas guru berdampak pada kompetensi guru dimana adanya peningkatan pada tiap tatap muka. Hal ini dapat dilihat pada gambar 3 dan tabel 4.



## Gambar 3. Pencapaian Kompetensi Guru

Tabel 4. Tabulasi Data Hasil Aktivitas dan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Silabus Dan RPP

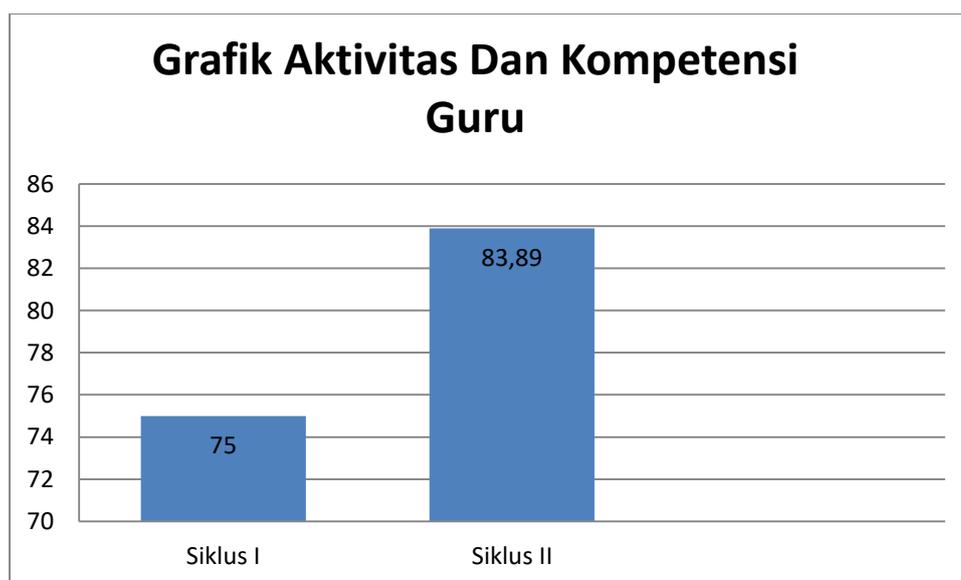
Siklus	Rata-rata nilai persiklus									Rata-rata nilai Kompetensi	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jumlah	Rerata
I	85	65	65	70	90	70	85	70	75	675	75
II	90	70	80	90	95	85	90	75	80	755	83,89

## Aspek perilaku

1. Perilaku positif membantu kelancaran pembelajaran
2. Mampu membuat saran nyata menyangkut materi yang sedang dibahas
3. Menyampaikan gagasan/ide baru yang kritis dan konstruktif
4. Mengajukan pertanyaan, bertanggung jawab
5. Pengendalian diri, pemanfaatan waktu
6. Membela kepetingan bersama
7. Memberi contoh yang dapat diteladani (tekun, jujur, komunikatif)

## Aspek Kompetensi

1. Kompetensi menyusun silabus
2. Kompetensi menyusun RPP



Gambar 4. Aktivitas dan Kompetensi Guru

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data, dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan bimbingan berkelanjutan efektif untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun perangkat kurikulum (Silabus dan RPP). Data yang diperoleh menunjukkan bahwa setelah diadakan penerapan tindakan penerapan bimbingan berkelanjutan yakni pada siklus I rata-rata hasil aktivitas dan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP adalah 75 dan pada siklus II rata-rata hasil aktivitas dan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP mengalami peningkatan yakni sebesar 83,89. Ketuntasan kompetensi meningkat dari siklus I dan II yaitu masing-masing 72,5 dan 77,5. Hal ini berarti penelitian telah berhasil dimana apabila silabus dan RPP yang disusun oleh guru kelas dan guru mata pelajaran minimal mencapai nilai kualitatif B (Baik).

#### V. DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanto, S. (2019). *Gender Strategies in Learning English* (Junaidi (ed.); 1st ed., Vol. 73). Suler Pustaka. [www.suler.co.id](http://www.suler.co.id)
- Apriyanto, S., & Anum, A. (2018). Gender Dynamics on Speaking Interaction in the College Classroom. *Jurnal Smart*, 4(2), 73. <https://doi.org/10.26638/js.692.203x>
- Apriyanto, S., Dalman, & Santoso, D. (2020). The urgency of forensic linguistics in a police interrogation process. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(6), 4766–4772. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I6/PR260467>
- Apriyanto, S., & Nurhayaty, A. (2019). Born In Social Media Culture: Personality Features Impact In Communication Context. In Y. Nasucha (Ed.), *icollit* (pp. 167–175). UMS Press. [icollit.ums.ac.id/2018](http://icollit.ums.ac.id/2018)
- Bahrami, N. (2015). Evaluating the Representation of Cultural Elements in an In-use EFL Textbook. *Advances in Language and Literary Studies*, 6(3). <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.6n.3p.128>
- Bunyamin. (2016). TEACHER PROFESSIONALISM: A STUDY ON TEACHER'S PROFESSIONAL AND PEDAGOGIC COMPETENCE AT VOCATIONAL HIGH SCHOOLS IN THE NORTHERN COASTAL OF JAKARTA. *IJER*, 2(1), 77–84.
- Conference, I., & The, T. (n.d.). *The 2 nd International Conference on Language , Literature , and Teaching*.
- Creswell, J. (2014). *Research design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (V. Knight (ed.); Fourth Ed.). SAGE Publication. <https://doi.org/10.4135/9781849208956>

- Flick, U. (2014). The SAGE handbook of qualitative data analysis. In Katie Metzle (Ed.), *The SAGE Handbook*. SAGE Publication. <https://doi.org/10.4135/9781446282243.n33>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis. In *Sage*. <https://doi.org/10.1136/ebnurs.2011.100352>
- Nasrollahi, M. A., Krishnasamy, P. K. N., & Noor, N. M. (2015). Process of implementing critical reading strategies in an Iranian EFL classroom: An action research. *International Education Studies*, 8(1), 9–16. <https://doi.org/10.5539/ies.v8n1p9>
- Petek, E., & Bedir, H. (2018). An adaptable teacher education framework for critical thinking in language teaching. *Thinking Skills and Creativity*, 28(July 2017), 56–72. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2018.02.008>
- Sagita, I. K. (2021). Applying Conversation Method and Self-Confidence and Its Effect to Learning Achievement. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature (JCELL)*, 1(2), 122–131. <https://doi.org/10.54012/jcell.v1i2.11>
- Tanang, H., & Abu, B. (2014). Teacher Professionalism and Professional Development Practices in South Sulawesi, Indonesia. *Journal of Curriculum and Teaching*, 3(2), 25–42. <https://doi.org/10.5430/jct.v3n2p25>
- W, C. J., & David, C. J. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publication.
- Yamaguchi, T., & Levy, M. (1999). Computer-Assisted Language Learning: Context and Conceptualization. *Language*, 75(1), 191. <https://doi.org/10.2307/417519>
- Yulika, R. (2000). PENGARUH KECERDASAN EMOSI DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA DI SMP NEGERI 1 SENGKANG. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, IX(2), 252–270.